BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization*, remaja adalah masyarakat dengan rentang usia 15-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014, remaja adalah masyarakat dengan rentang usia 15-18 tahun, dan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Hargiyati *et al*., 2016), di masa ini mereka mencari jati diri dan mengungkapkannya dengan hal-hal negatif, salah satu diantaranya adalah sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita, yang mencapai tahapan hubungan intim seperti yang dilakukan pasangan suami istri (Winingsih dan Sudewi, 2015). Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan kematangan organ-organ seksual. Kematangan seksual ini menyebabkan adanya minat seksual dan keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2012).

Sensus penduduk 2010 memperlihatkan bahwa jumlah kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk seluruhnya. Jumlah kelompok remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia (Pusdatin, 2015). Populasi remaja di Indonesia mencapai 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64%. Jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun di Yogyakarta sekitar 533,536 jiwa (BPS, 2012). Jumlah kelompok remaja yang sangat besar ini dapat memengaruhi pembangunan nasional karena remaja merupakan aset penting untuk generasi penerus bangsa di masa depan (Badriah *et al*., 2015).

Data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016, menjelaskan bahwa kejadian berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Remaja perempuan 33,3% dan remaja

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

laki-laki 34,5% yang berusia sekitar 15-17 tahun mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun. Sekitar 6,2% remaja perempuan dan 29,5% remaja laki-laki sudah meraba atau pernah merangsang pasangannya, serta 29,3% remaja perempuan dan 48,1% remaja laki-laki pernah bercumbu atau berciuman bibir. Remaja perempuan yang sudah hamil sebanyak 1.078 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 976 jiwa diantaranya hamil di luar nikah (PKBI DIY, 2016)

Angka kehamilan di luar nikah ini tersebar di lima kabupaten atau kota di Yogyakarta. Kota Yogyakarta dengan 228 kasus, Sleman dengan 219 kasus, Gunungkidul dengan 148 kasus, Kulonprogo dengan 105 kasus, dan kasus paling tinggi terdapat di kabupaten Bantul dengan 276 kasus remaja perempuan hamil di luar nikah selama satu tahun terakhir (PKBI DIY, 2016). Tingginya tingkat kehamilan remaja, khususnya pelajar di Yogyakarta ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan, kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi, dan kurangnya inisiatif orangtua untuk mengedukasi anak-anak tentang kesehatan reproduksi (PKBI DIY, 2016).

Faktor primer yang membuat remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah pengaruh pergaulan bebas, pengaruh perkembangan teknologi maupun media, dan pengaruh lingkungan (Astri *et al*., 2016). Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan kehamilan dini dan penularan penyakit menular seksual (Depkes RI, 2015). Kehamilan remaja mempunyai risiko kesehatan yang cukup tinggi, selain karena alat reproduksi saat remaja belum cukup matang untuk dibuahi, uterus juga belum siap melakukan fungsinya jika perempuan belum berumur 20 tahun. Apabila perempuan sudah berusia sudah 20 tahun fungsi hormonal akan bekerja secara maksimal. Sedangkan pada usia 15-19 tahun, fungsi hormonal masih berubah-ubah atau belum stabil. Apabila fungsi hormonal masih labil maka pada saat kehamilan mudah terjadi anemia, perdarahan, abortus, dan kematian janin (Kusmiran, 2012).

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko, hubungan orangtua-remaja yang buruk, persepsi orangtua, paparan media informasi, pola asuh orangtua, dan ekonomi (Soetjiningsih, 2007). Pola asuh orangtua sangat berperan dalam pembentukan karakter pribadi anak, karena keluarga merupakan komunikasi pertama dimana anak akan dididik sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Orangtua yang memberikan contoh yang baik akan berdampak baik pula, begitupun sebaliknya. Jika karakteristik anak baik, maka anak tidak akan berperilaku menyimpang dan risiko terjadinya kehamilan di luar nikah juga sedikit (Purwaningsih dan Setyaningsih, 2014).

Pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual, dimana perilaku seksual meningkatkan risiko kehamilan di luar nikah. Kecenderungan perilaku seksual yang buruk salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang kurang tepat. Banyak orangtua tidak memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, mereka beranggapan bahwa hal tersebut justru meningkatkan terjadinya hubungan seksual di luar nikah pada remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tabu dan tidak perlu dibicarakan. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja mengenai seksual dapat memperkuat terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Jenis-jenis pola asuh orangtua berhubungan erat dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa (Djiwandono, 2008).

Menurut penelitian Winingsih dan Sudewi (2015) menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan pengetahuan seks pranikah. Hasil besar koefisiensi korelasi 0, 496 dengan *p-value* <0,05. *Parenting* orangtua remaja sebagian demokratis sebesar 62 responden (59,05%). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantul melalui wawancara pada tanggal 26 Februari 2018

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

kepada 11 siswi yang berupa pertanyaan mengenai risiko kehamilan di luar nikah, didapatkan hasil 7 siswi tersebut tidak mengetahui risiko atau bahaya kehamilan di luar nikah, dampak negatif dari kehamilan di luar nikah, dan tidak mengetahui faktor faktor yang menyebabkan kejadian kehamilan di luar nikah, sedangkan 4 siswi lainnya dapat menyebutkan faktor penyebab kehamilan di luar nikah diantaranya pergaulan bebas dan seks bebas. Mereka juga mengetahui dampak negatif dari hubungan seksual sebelum menikah diantaranya terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS dan tidak bisa melanjutkan sekolah. Siswi juga mengatakan sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai perilaku seksual dari Guru Bimbingan Konseling.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi di SMAN 2 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah "Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tujuan:

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui pola asuh orangtua siswi SMAN 2 Bantul.

b. Diketahui pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul.

c. Diketahui keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan pengetahuan risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dibutuhkan dalam pencarian referensi dalam ilmu keperawatan yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi siswi SMAN 2 Bantul

      Untuk menambah pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan di luar nikah.

   b. Bagi orangtua siswi SMAN 2 Bantul

      Untuk menambah pengetahuan tentang pola asuh yang benar pada anak.

   c. Bagi Guru Bimbingan Konseling

      Hasil penelitian ini diharapkan guru bimbingan konseling dapat memberikan konseling mengenai risiko kehamilan di luar nikah sehingga siswi dapat menjauhi hubungan seksual di luar nikah.

   d. Bagi Perawat

      Memberikan informasi kepada perawat agar lebih meningkatkan perhatian terhadap upaya promosi kesehatan yang bermutu tentang risiko kehamilan di luar nikah.

   e. Bagi peneliti selanjutnya

      Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya dibidang ilmu keperawatan maternitas khususnya tentang pengetahuan risiko kehamilan di luar nikah.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta